

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah sebagai sebuah Negara yang besar terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan bangsa atau kebudayaan Nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia (Sibarani 2004:22 dalam Akhirul Tengku 2012 : 1).

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun, bahkan ribuan tahun lalu. Jaspian (dalam Soekanto 2001:21). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Masing masing Suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyayian dan tarian daerah bahkan alat musik dan makanan khas. Salah satu suku bangsa Indonesia adalah Suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dari total populasi suku lainnya. Adapun ciri khas yang dimiliki masing-masing suku tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di lain pihak ada yang mengalami perubahan bahkan ada yang hilang sama sekali sebagai tradisi di masyarakat tersebut. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di suku Jawa adalah Ritual Bulan suro.

Ritual Bulan Suro merupakan ritual yang dilaksanakan pada Suku Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah mereka harus melaksanakan ritual bulan Suro tersebut. Ritual ini dikerjakan disertai dengan berbagai kegiatan lain, misalnya puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan dan lain sebagainya. Masyarakat atau suku Jawa yang ada di Desa Sambirejo Timur juga masih mempercayai akan adanya ritual bulan Suro tersebut. Sehingga masyarakat atau suku Jawa yang ada di Desa Sambirejo Timur masih mempertahankan Tradisi Ritual Bulan Suro di Desa Sambirejo Timur setiap tahunnya.

Bulan Muharram merupakan bulan yang sakral atau suci bagi umat Islam, sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kepada Allah SWT. Tanggal satu Muharram merupakan awal tahun baru dalam sistem kalender Hijriah. Dikalangan masyarakat Jawa yang juga mayoritas sebagai penganut Agama Islam, selain menggunakan sistem kalender Hijriah juga mengenal sistem kalender Jawa yang diperkenalkan sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645M). Bulan Muharram dalam sistem kalender Hijriah sama dengan bulan suro dalam sistem kalender Jawa, sehingga merupakan bulan yang baik untuk melakukan renungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Satu Muharram atau satu suro tidak bisa di tetapkan jatuhnya bersamaan pada tahun-tahun sebelumnya karena setiap pergantian tahun jatuhnya bulan suro itu berbeda. Satu Muharram atau satu Suro dianggap lebih keramat terlebih bila jatuh pada Jumat Legi. Masyarakat Jawa memandang bulan Suro sebagai bulan yang

baik tetapi juga sekaligus sebagai bulan yang penuh bahaya, sehingga berbagai pantangan dan ritual mereka lakoni pada bulan Suro tersebut, misalnya dilarang berpergian jauh-jauh dari tempat tinggalnya karena dapat mengakibatkan bahaya bagi yang melanggarnya.

”Pada bulan ini, umumnya masyarakat Jawa tidak berani melakukan kegiatan apapun, seperti pernikahan atau hajatan, dikarenakan takut menimbulkan petaka bagi keberlangsungan hidup mereka (Purwanti 2010)”.

Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Desa Sambirejo Timur Tembung menyambut bulan Suro dengan berbagai kegiatan, yaitu mengadakan permainan wayang semalam suntuk serta dalam kegiatan tersebut mereka mengundang Pemimpin Pemerintahan dengan tujuan memaknai kembali kegiatan kebudayaan wayang kulit. Dalam permainan wayang itu diceritakan mengenai masyarakat dan pemimpin pemerintahan dimana Pemimpin Pemerintahan harus menepati janji-janjinya kepada masyarakat sebelum dia menjadi seorang Pemimpin, dan setelah jadi Pemimpin maka janji itu harus ditepati. Pada saat malam satu suro bagi pemilik keris yang sudah ada isinya, maka keris itupun harus dicuci ketika malam satu suro. Pencucian keris pun dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan Supranatural (orang pintar). Pencucian keris itu dilakukan agar keris tersebut menjadi sakti mandraguna.

Di Jawa mereka memperingati malam satu Suro dengan cara mengarak benda pusaka mengelilingi benteng keraton yang diikuti oleh ribuan warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ritual tersebut dinamakan Ritual Mubeng Beteng. Selama melakukan ritual Mubeng beteng tidak diperkenankan untuk berbicara seperti

halnya orang sedang bertapa. inilah yang dikenal dengan istilah tapa bisu Mubeng Beteng.

Adapun alasan saya tertarik memilih pembahasan ini untuk skripsi saya, karena saya telah melakukan pra penelitian terhadap masyarakat tersebut dan hasil yang saya amati mereka masih mempercayai akan adanya bulan suro yang dimana masih harus dijalankan atau dilaksanakan di dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mereka mempercayai jika ritual suro tersebut tidak dijalankan, maka musibah terjadi kepada mereka misalnya, timbulnya penyakit, dan kesialan dalam kehidupan mereka. Sebagian alasan dari mereka tersebut yang membuat saya ingin lebih tahu mengapa ritual bulan suro tersebut penting sekali dalam kehidupan mereka. Maka saya mengambil judul Skripsi saya: **Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan).**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Ritual bulan Suro, pada suku Jawa khususnya di Desa Sambirejo Timur.
2. Makna Ritual bulan Suro pada suku Jawa dan Filosopinya.
3. Pelaksanaan Ritual bulan Suro di Desa Sambirejo Timur banyak melibatkan pihak-pihak yang terkait di dalamnya.
4. Dalam Pelaksanaan Ritual malam satu Suro terdapat juga kegiatan Pencucian keris bagi pemilik keris agar keris tersebut menjadi sakti mandraguna.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, perlu dirumuskan agar lebih spesifik sehingga lebih jelas dan lebih mudah dimengerti. Untuk menentukan jawaban atas pertanyaan dari penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah dari beberapa pertanyaan yaitu :

1. Apa makna Ritual bulan suro pada masyarakat Jawa ?
2. Apa tujuan diadakan nya ritual bulan Suro Pada masyarakat Jawa?
3. Bagaimanakah proses Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi pelaksanaan ritual bulan suro pada suku jawa yang ada di Desa Sambirejo Timur.
2. Untuk mengetahui mengapa Ritual Bulan Suro begitu memiliki makna dan filosofi yang penting pada Suku jawa.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual Bulan Suro tersebut, khususnya masyarakat yang berada di Desa Sambirejo Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Secara teoritis, Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti maupun masyarakat (Etnis Jawa atau Etnis lain) mengenai Ritual Bulan Suro yang ada di Desa Sambirejo Timur.
2. Secara Praktis, Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, mengenai Ritual Bulan Suro pada Suku Jawa.